

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam memiliki sendi utama yang berfungsi dalam memberi sebagai sebaik-baiknya petunjuk. Hal ini sesuai firman Allah surah Al Isra ayat 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ

أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya : Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar,

Arifin (1993:48) sebagaimana dikutip Farabi (2018:2) menyatakan bahwa Al-Qur'an memiliki peranan utama dalam membimbing setiap Muslim dalam menjalankan proses pendidikan. Hal ini disebabkan Al-Qur'an mengandung nilai-nilai mulia yang berkontribusi pada perkembangan potensi dan karakter manusia sebagai khalifah di bumi. Pentingnya Al-Qur'an sebagai acuan dalam pelaksanaan pendidikan tidak dapat dipungkiri, sebab hampir dua per tiga ayat dalam Al-Qur'an memberikan dorongan dan motivasi untuk pendidikan bagi umat manusia.

Dalam surah al-'Alaq ayat 1-5, Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama yang mengandung perintah iqra', yang bermakna kemampuan untuk

membaca, baik yang tercantum dalam teks maupun yang tersirat mengenai seluruh alam semesta. Saat wahyu ini turun, Nabi Muhammad SAW berusia 40 tahun. Hal ini mencerminkan bahwa Allah memberikan perlakuan pendidikan yang relevan bagi orang dewasa kepada Nabi Muhammad SAW (Farabi, 2018:3).

Dalam sejarah menemukan bahwa Nabi Muhammad SAW memulai pendidikan nonformal pada masa awal perkembangan Islam. Ini menunjukkan adanya upaya untuk memberikan pembinaan kepada orang dewasa. Pendidikan ini bertujuan untuk menyelamatkan generasi awal Islam dari ketidakmampuan membaca dan menulis, yang sangat penting untuk berkomunikasi dengan suku dan bangsa lain. Keberadaan Al-Qur'an sebagai wahyu membuat para sahabat menyadari perlunya belajar membaca dan menulis untuk mencatat ayat-ayat yang terus turun (Farabi, 2018:5-6).

Kronologi perkembangan pendidikan orang dewasa dari zaman Nabi Muhammad SAW hingga terbentuknya sistem pendidikan mencerminkan pentingnya Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dalam mengembangkan peradaban pendidikan umat manusia. Hal ini mendorong manusia, bahkan yang sudah dewasa, untuk terus bergairah dalam mengejar ilmu pengetahuan dan mengembangkannya. (Farabi, 2018:11-12)

Penanaman semangat di kalangan orang dewasa untuk belajar tidak dapat dipungkiri terkait dengan ambisi mereka untuk belajar. Menurut Winarti (2019), sebagaimana dirujuk oleh Nurdianti dan Halimah (2020), motivasi berfungsi sebagai dorongan utama di balik usaha seseorang, memberikan dampak pada

perilaku manusia dan mendorong individu untuk berusaha keras mencapai tujuan mereka. Menurut Santrock (tanpa tahun), motivasi dapat didefinisikan sebagai proses multifaset yang mencakup pemberian semangat, keuletan, dan perilaku yang kuat, terarah, dan bertahan lama. Motivasi dapat dilihat sebagai dorongan mendasar dalam diri individu yang mendorong keterlibatan dalam kegiatan belajar, sehingga memfasilitasi pencapaian tujuan yang diinginkan. Motivasi adalah konstruksi psikologis yang berfungsi sebagai katalisator bagi individu, mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku dan tindakan tertentu yang berkaitan dengan pembelajaran, yang pada akhirnya mengarah pada pencapaian tujuan yang diinginkan.

Sebagai seorang guru diperlukan penguasaan dalam memberikan motivasi. Karena motivasi yang sesuai sasaran akan membuat tertarik seseorang mempelajarinya. Pada perjalanan pendidikan usia dewasa adalah akhir dari usia pendidikan manusia dari segala aspek. Motivasi yang ditimbulkan pada diri seseorang, akan menumbuhkan hubungan kepercayaan kepada pembelajar maupun guru. Namun banyak orang dewasa merasa sukar belajar. Hal ini disebabkan, kurang bisa menyesuaikan diri dengan perubahan dan terlalu tua untuk belajar.

Dengan berbagai pengalaman yang telah dilalui. Kemampuan untuk memperoleh pengetahuan selama masa dewasa merupakan manifestasi dari rahmat Allah SWT yang patut disyukuri. Kapasitas kognitif orang dewasa sering dianggap berkurang dalam hal pembelajaran. Penurunan ketajaman indera, termasuk ketajaman pendengaran dan penglihatan, disebabkan oleh proses alamiah penuaan.

Pembelajaran orang dewasa dirumuskan sesuai dengan masalah yang terjadi pada seseorang. Masalah terjadi ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan belajar. Termasuk kurikulum yang dirancang berpusat pada masalah. Namun banyak orang dewasa merasa sukar belajar. Hal ini disebabkan, kurang bisa menyesuaikan diri dengan perubahan dan terlalu tua untuk belajar. (Supenti, Sholih, & Faturrohman, 2019)

Realita pada saat ini, jarang dijumpai pendidikan yang diperuntukkan orang dewasa. Seperti kita ketahui di Indonesia, program belajar hanya diwajibkan selama 12 tahun. Setelah selesai dengan kewajibannya seseorang akan sukar untuk belajar, apalagi untuk belajar agama. Dari paparan di atas bahwa jelas sebaik-baik petunjuk adalah Al-Qur'an. Dimana sebagai sendi utama dalam beragama. Fenomena sekarang pembelajaran Al-Qur'an hanya dipelajari sebagian besar anak-anak. Hanya sedikit sekali orang dewasa yang belajar pendidikan Al-Qur'an.

Dalam mempelajari Al-Qur'an diperlukan etika. Salah satu etika tersebut membaca dengan tartil, secara perlahan-lahan dengan memperhatikan huruf dan barisnya. Sedangkan tilawah Al-Qur'an adalah ilmu yang direalisasikan dengan bacaan melagukan suara. Penggunaan beberapa lagu tilawah telah ditetapkan oleh para ahli *quro*. Dalam membaca tilawah perlu diperhatikan yakni tajwid, lagu(nagham), suara, dan nafas (Ishak, Syafaruddin, dan Sit, 2017:614-616)

Zuhdi (1993) sebagaimana dikutip Hasanah et al (2020:102) Sebuah keniscayaan dapat memahami tajwid dan talaqqi dengan guru. Pembelajaran yang

baik, tidak bisa diraih tanpa adanya musyafahah bersama guru. Hal ini selaras dengan perintah Allah dalam QS. an-Naml:6, dan al Qiyamah : 18.

Jika seorang muslim tidak memiliki pemahaman terhadap Al-Qur'an, pasti akan menghadapi kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Thaha (2016:7) sebagaimana dikutip (Oktarina, 2020:151) Sesuai firman Allah SWT dalam Q.S Al-Muzammil ayat 4, Allah SWT memerintahkan umat muslim untuk membaca Al-Qur'an secara perlahan atau tartil. Salah satu caranya dengan membaca berulang-ulang dan konsisten sesuai dengan kaidah hukum tajwid. Umat muslim wajib mengamalkan hukum bacaan tajwid, baik yang membaca seluruhnya ataupun sebagian Al-Qur'an. Dari ketetapan tersebut, orang yang membaca Al-Qur'an namun tidak menggunakan hukum tajwidnya, ia akan berdosa.

Tujuan membaca dengan tajwid agar umat Islam bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan yang diajarkan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Ilmu tajwid memiliki pengertian bacaan Al-Qur'an, yang sesuai dengan makhraj dan sifat huruf, mampu mengetahui dimana harus berhenti (waqaf) dan memulai kembali bacaannya. Ustadz Achmad Farid Hasan berpendapat, muslim Indonesia sampai saat ini masih banyak ditemukan belum bisa membaca Al-Qur'an. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, umat muslim Indonesia buta huruf Al-Qur'an sekitar 54%. Berdasarkan riset PTIQ Jakarta, tidak bisa membaca Al-Qur'an sekitar 60-70%. Apabila dibuat ringkasan, kurang lebih 50-60% belum bisa membaca Al-Qur'an (Syaifullah Adiva et al, 2021).

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 14 April 2021 di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Masjid Syuhada, atau yang sering disebut LPQMS. Penulis mengamati bahwa yang mengikuti pembelajaran Al-Qur'an ialah orang dewasa. Pembelajaran Al-Quran dilembaga ini terbagi menjadi beberapa kelas yaitu kelas pemula, kelas lanjutan, kelas murottal, dan kelas tilawah. Menariknya dari lembaga ini, kelas yang memiliki banyak peserta adalah kelas tilawah.

Saat penulis mengikuti kelas tilawah, beberapa peserta mengatakan bahwa diri mereka sudah memasuki usia lanjut (lansia). Uraian latar belakang diatas menjelaskan untuk tilawah Al Quran, diperlukan bacaan tajwid yang benar. Apalagi untuk pembelajaran dewasa yang hampir memasuki usia lanjut, tentu bukan hal mudah mempelajarinya.

Oleh, karena itu penulis tertarik melakukan penelitian di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Masjid Syuhada. Penelitian yang berjudul "Motivasi Belajar Al-Qur'an (Studi Kasus Lembaga Pendidikan Al Qur'an Masjid Syuhada Kotabaru, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta)". Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif studi kasus, untuk mengetahui pembelajaran Al Qur'an dan motivasi peserta yang mengikuti.

B.Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pembelajaran *Al-Qur'an* kelas tilawah di LPQMS?

2. Bagaimanakah motivasi peserta kelas tilawah dalam mengikuti pembelajaran *Al-Qur'an* di LPQMS”?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pembelajaran Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Masjid Syuhada.
2. Untuk mengetahui motivasi peserta kelas tilawah dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Masjid Syuhada.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, kepada lembaga pendidikan nonformal dibidang Al Qur'an. Baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat umum.
 - b. Kelanjutan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan serta acuan pada penelitian selanjutnya supaya dapat memberikan penelitian yang bermanfaat
2. Secara praktis

Hasil dari penelitian penulis diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi, bagi lembaga pendidikan nonformal dalam memotivasi peserta, mengikuti pembelajaran *Al-Qur'an*”.

F.Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi adalah sebagai pedoman, dalam menjelaskan bab-bab utama dalam kepenulisan ini, dengan rincian sebagai berikut

Bab satu pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan mengenai tinjauan pustakan dan kerangka teori. Pada tinjauan pustaka berisi tentang, penelitian-penelitian terdahulu. Yang sejalan dengan penelitian, yang akan diteliti oleh penulis. Sedangkan kerangka teori berisikan tentang pokok bahasan yang tertulis di judul.

Bab ketiga Metode penelitian, memuat mengenai penjabaran jenis penelitian yang akan dilakukan, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, kredibilitas, analisis data.

Bab keempat hasil dan pembahasan, mengenai secara gambaran umum penelitian, mencakup letak geografis tempat, identitas dan struktur lembaga, visi misi dan tujuan serta hasil motivasi belajar tilawah usia dewasa di Lembaga Pendidikan Al Qur'an Masjid Syuhada.

Bab kelima Penutup, bab ini adalah bagian akhir dari penelitian yang membahas tentang kesimpulan penelitian yang telah dilaksanakan dan saran dari peneliti Lembaga Pendidikan Al Qur'an Masjid Syuhada untuk menciptakan pelayanan program yang lebih baik lagi.